

# DETEKSI PEWAKTUAN MANAJEMEN LABA MELALUI AKTIVITAS RIEL DAN KAITANNYA DENGAN PERSISTENSI LABA

Nining Ika Wahyuni

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

## *Abstract*

*By analyzing the quarterly financial report, this research aims to provide empirical evidence about the timing of earnings management activities based riels (activities-based real earnings management) and profits related to alignment and the persistence of profits. Hypothesis are: (1) riels earnings management more done in the fourth quarter, (2) flattening profits through earnings management riel a positive impact on the persistence of earnings and (3) companies that allegedly made a profit through the manipulation of leveling riel activity has the persistence of profit higher in the fourth quarter than in any other quarter.*

*This study tested three earnings management proxy riel operating cash flow is abnormal, abnormal discretionary expenses, and abnormal production boarding. Riel profit management is calculated by summing the three standardized proxy. The number of companies that serve as a sample according to the criteria is a company with 63 research period from 2004 to 2008. Of this amount, the company entered into a profit-based criteria grader Eckel model is as much as 26 companies. The collection of data with purposive sampling method. Testing the first and third hypothesis was tested with different test or indendent sample t-test while the second hypothesis was tested with regression.*

*The first hypothesis test results showed that the average abnormal operating cash flow, abnormal discretionary expenses, and lodging in the abnormal production of the fourth quarter is statistically greater than in any other quarter. Standardize the amount of the three proxy in the fourth quarter is also statistically greater than in any other quarter. This study failed to support the second hypothesis which states that the flattening of profit through the manipulation of positive affect riel activity against the persistence of profits. In contrast, this study proves that the act of leveling a profit through the manipulation of riels activities negatively affect the persistence of profits. The third hypothesis test results show that the average difference between the persistence of profits in the fourth quarter with the other quarter was not statistically significant. So that it can be said that there is no difference in the persistence of profits in the fourth quarter with another quarter.*

**Keywords:** *Activities-Based Real Earnings Management, Quarterly Financial Report.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988 s.d 1992. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih banyak bagi pihak luar. Kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan interim merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengungkapan dalam rangka mengurangi adanya asimetri informasi. Oleh karena itu, mulai tahun 2004 melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala ke bursa yang meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim.

Di Amerika Serikat, SEC mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan kuartalan (*form 10-Q*), yang berisi laporan keuangan kuartalan serta analisis dan diskusi manajemen. Meskipun banyak hasil penelitian yang menunjukkan manfaat dari adanya tambahan informasi kepada investor di pasar modal, misalnya seperti peningkatan likuiditas, mengurangi asimetri informasi, biaya modal serta volatilitas saham menjadi lebih rendah (lihat Healy dan Palepu, 2001). Namun, akhir-akhir ini banyak perusahaan di Amerika Serikat yang tidak lagi membuat laporan interim karena menganggap pengungkapan semacam ini mengandung suatu biaya potensial. Sebagai contoh, Coca Cola di tahun 2002 mengumumkan bahwa perusahaan ini berhenti menerbitkan laporan laba kuartalan. Tindakan yang sama untuk menghentikan laporan laba kuartalan juga dilakukan oleh perusahaan lain, yaitu: Alcoa, AT&T, Clear Chanel Communications, Mattel, PepsiCo dan Sun Microsystem. Survey yang dilakukan oleh *National Investor Relation Institute* (NIRI) menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang menyampaikan laporan laba kuartalan menurun dari 75% di tahun 2003 menjadi 52% di tahun 2006.<sup>1</sup> Perusahaan yang menghentikan laporan laba kuartalan ini berpendapat bahwa pengungkapan semacam ini menyebabkan para investor dan analis akan memberi tekanan lebih pada pencapaian target laba jangka pendek yang mendorong timbulnya perilaku optimalisasi jangka pendek manajemen (*myopic managerial*). Rappaport (2005) menyebutkan perilaku ini sebagai salah satu penyakit manajemen, yaitu obsesi manajemen pada kinerja jangka pendek. Dalam hal ini pihak yang diuntungkan adalah manajemen itu sendiri karena manajemen berusaha menjaga reputasinya dengan cara mencapai target laba tertentu.

Motivasi yang kuat dalam manajemen untuk pencapaian target laba tertentu akan mendorong pada tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) menunjukkan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba tertentu: 1) untuk menghindari

---

<sup>1</sup> Lihat <http://www.niri.org>